

BAB II

NILAI PENDIDIKAN

A. Tinjauan Tentang Nilai

1. Pengertian nilai

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan faka, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹ Nilai-nilai adalah banyaknya isi, kadar, mutu,² atau esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.³

Sedangkan EM. Kaswardi menyebutkan nilai adalah realitas abstrak yang merupakan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup seseorang.⁴ Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma/prinsip. Norma-norma/prinsip-prinsip

¹ M. Chabib Toha, *Kapita Seklekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 281.

³ M. Chabib Toha, *Kapita Seklekta*, 62.

⁴ EM. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1993), 20.

seperti keimanan, keadilan persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok. Jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai bersifat khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan sistem nilai menurut M. Arifin adalah keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan/keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai.⁶

Sayyid Abu al-A'la al-Maududi sebagaimana yang dikutip oleh M. Arifin menyebutkan 3 ciri utama sistem nilai dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a) Keridhaan Allah merupakan tujuan hidup muslim yang utama
- b) Ditegakkan nilai-nilai islami berkuasa penuh atas segala aspek kehidupan manusia
- c) Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan.⁷

Jadi, sistem nilai dalam pendidikan Islam berpusat pada sikap mencari ridha Allah, pengendalian hawa nafsu dan kemampuan berbuat kebajikan serta menjauhi perbuatan jahat. Suatu sistem nilai yang menyeluruh yang tidak hanya terkait dengan kehidupan pribadi dan sosial semata tapi juga memberikan arah untuk berinteraksi dengan Tuhannya.

⁵ Ibid., 25.

⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 139.

⁷ Ibid., 142

2. Transformasi nilai

Transformasi nilai dalam pendidikan Islam mencakup wilayah yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada saat kelahiran/kehadiran sang anak, tapi dimulai pada saat proses pemilihan pasangan.⁸ Ada 3 tahapan dalam proses transformasi nilai dalam Islam. Tiga tahapan itu adalah prakonsepsi, prenatal dan postnatal.⁹

a. Masa prakonsepsi

Prakonsepsi di sini merupakan salah satu upaya persiapan pembentukan nilai yang dimulai sejak seseorang memilih pasangan hidup hingga terjadinya pembuahan pada rahim ibu. Dalam Islam, masa prakonsepsi ini meliputi masa memilih pasangan hidup untuk berumah tangga sampai dengan sebelum melakukan hubungan suami istri. Hal ini dilakukan guna mendapatkan keturunan generasi masa depan yang lebih baik.

Berkenaan dengan proses pemilihan pasangan sebagai proses transformasi nilai, Nabi mengajarkan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِنَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرُوا لِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ¹⁰.

"Abu Hurairah ra menceritakan, Nabi Muhammad Saw bersabda: "Perempuan dikawini karena empat hal, yaitu: karena kekayaannya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya.

⁸ Baihaqi A.R, *Mendidikn Anak dalam Kandungan* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), 27.

⁹ Darmuin, "Prospek Pendidikan Islam di Indonesia: Suatu Telaah terhadap Pesantren dan Madrasah", dalam Chabib Thoha (eds), *PBM PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 74.

¹⁰ Abi 'Abdillah Muhammad al-Bukhariy al-Ju'fiy, *Sūḥḥ al-Bukhariy*, Juz 2 (Semarang: Toha Putra, tt), 123.

Maka upayakan-lah mendapat perempuan yang beragama, niscaya engkau akan beruntung".

Dari kandungan hadis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa transformasi nilai dalam pendidikan Islam sudah dimulai sejak pemilihan jodoh/pasangan. Menurut Ahmad Tafsir, hadis tersebut tidaklah sekedar menjelaskan alternatif pemilihan isteri belaka/menganjurkan memilih perempuan yang beragama semata, melainkan lebih dari itu, yakni dalam hal peningkatan martabat manusia di masa depan melalui upaya pendidikan. Anak yang dikandung, dilahirkan, diasuh serta dididik oleh isteri yang taat beragama, kemungkinan untuk menjadi anak yang baik dan shaleh sangatlah besar.¹¹

b. Masa prenatal

Upaya pendidikan pada tahap prenatal dilakukan oleh orang tua pada saat bayi masih dalam kandungan. Setelah pembuahan dan diketahui bahwa isteri positif hamil, pembentukan nilai pada anak seharusnya sudah mulai dilakukan secara aktif oleh orang tuanya, terlebih oleh ibu yang mengandung. Pada tahap ini, orang tua khususnya ibu harus menjaga kesehatan diri dan kandungannya serta memperbanyak amal salih dan akhlak yang mulia, yaitu menghindari/ mencegah perbuatan yang menyimpang dari agama. Orang tua diharapkan banyak berdo'a dan berdzikir kepada Allah swt. Al-Ghazali menyebutkan sebagaimana dikutip oleh Muhammad Tafsir, menurutnya jika anak

¹¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 17.

terutama anak prenatal diberi makanan dan pakaian yang haram, maka darah, daging, bahkan seluruh kediriannya menjadi haram.¹²

Itulah sebabnya Allah memerintahkan kita untuk memakan makanan yang halal dan baik. Seperti firman-Nya,

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا...

Makanlah (makanan) yang halal dan baik dari rizki yang dikaruniakan oleh Allah (QS. al-Maidah: 88)¹³

Pada ayat tersebut, ada dua kata yang mendapatkan tekanan yaitu *h̄lāl* dan *ṭyyīb*. *H̄lāl* di sini diartikan sesuatu yang sah untuk dikonsumsi menurut hukum syara' sedangkan *ṭyyīb* lebih tertuju kepada aspek manfaat (kualitas baik).¹⁴ Jadi, makanan yang diperoleh dan diberikan kepada anak harus bergizi dan halal, karena gizi mempengaruhi pertumbuhan anak secara fisik, sedangkan halal akan mempengaruhi kejiwaan dan spiritualitas anak.

c. Masa postnatal

Pada tahap ini masa transformasi dimulai sejak kelahiran bayi sampai anak memasuki dewasa, bahkan sampai akhir hayat. Transformasi nilai pada masa ini terjadi pada saat dikumandangkan adzan dan iqamah pada bayi yang baru saja lahir. Di sinilah pendidikan aqidah dan tauhid mulai ditanamkan pada anak. Transformasi nilai-nilai pendidikan bagi anak pada masa ini meliputi pendidikan dalam kandungan, sekolah

¹² Ibid., 35.

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 1990), 176.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), 404.

dan masyarakat. Dalam hal ini, transformasi nilai yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya harus terkandung nilai-nilai tauhid, aqidah dan akhlak sebagaimana yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya, yaitu terdapat dalam firman Allah dalam surat Luqman ayat 13 – 14.¹⁵

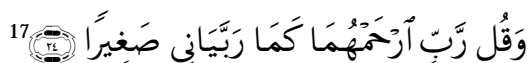
B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, dikenal beberapa istilah yang merujuk pada pengertian pendidikan Islam, yakni *al-tarbiyyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Meskipun sesungguhnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata *tabyin*, *tadris*, dan *riyadhah*, akan tetapi ketiga istilah tersebut di atas dianggap cukup representatif dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.¹⁶

1. *al-Tarbiyyah*

Di dalam al-Qur'an, di antara ayat-ayat yang berkenaan dengan kata *al-tarbiyah* adalah sebagai berikut:

17 

“Dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil’.”

¹⁵ Luqman yang disebutkan dalam surah ini adalah tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal 2 tokoh yang bernama Luqman. Pertama, Luqman Ibn 'Ad, merupakan tokoh agung yang berwibawa dalam kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaianya. Kedua, Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpaman-perumpamannya. Menurut Quraisy Shihab cenderung pada tokoh yang kedua. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid III (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 125-127.

¹⁶ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 38.

¹⁷ al-Qur'an, 17: 24.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

“Fir'aun menjawab: ‘Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu’.”

Menurut Zakiah Darajat,¹⁹ kata kerja *rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw, seperti di dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam bentuk kata benda, kata *rabb* ini digunakan juga untuk “Tuhan” mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta.²⁰ Secara terminologis, *al-tarbiyah* bisa dimaknai sebagai proses persiapan dan pemeliharaan pada masa kanak-kanak di dalam keluarga dengan mengacu pada surat al-Isra': 24 dan as-Syuara': 18.²¹ Muḥammad Jamā'uddīn al-Qasimiy mendefinisikan *al-tarbiyah* dengan تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا (proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap).²²

2. *al-Ta'lim*

¹⁸ al-Qur'an, 28: 18.

¹⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 25-26.

²⁰ Al-Qur'an, 12: 23, 17: 24, dan 26: 18

²¹ 'Abd al-Fatah}Jalā, *Min al-Ushū' al-Tarbawiyah fi al-Islām*, terj. Herry Noer Ali, “Azaz-Azaz Pendidikan Islam” (Bandung: Dipenogoro, 1998).

²² Muḥammad Jamā'uddīn al-Qasimiy, *Tafsir Mahāsin al-Ta'wīk*, Juz I (Libanon: Da' al-Ihya', tth), 8.

Secara etimologis, kata *ta'lim* berasal dari kata kerja '*allama* yang berarti "mengajar". Kata '*allama* memberi pengertian sekedar memberi tahu (*transfer of knowledge*), tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.²³ Sedangkan secara terminologis, menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* merupakan suatu proses pemberitahuan pengetahuan, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi *tazkiyyah* (penyucian) diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya yang tidak diketahuinya.²⁴

3. *al-Ta'dib*

Al-ta'dib berasal dari kata *addaba*, yang berarti memberi *adab*, mendidik dengan mengedepankan pembinaan moral. *Adab* dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian, suatu pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Istilah ini dianggap merepresentasikan makna utama pendidikan Islam. Bahkan menurut Nuqoib al-'Atqas, *al-ta'dib* lebih tepat digunakan karena tidak terlalu sempit dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Jadi, *al-ta'dib* sudah

²³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 26.

²⁴ al-Qur'an, 2: 30-34 dan 151, Yunus (10): 5. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2004), 142-146.

meliputi kata *taklim dan tarbiyyah* yang termasuk dalam arti pendidikan. Penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *al-ta'dib*, karena sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus.²⁵

Berdasarkan penjelasan tentang ketiga term tersebut, lalu bagaimana definisi pendidikan Islam itu sendiri diformulasikan? Dalam hal ini, banyak para tokoh pendidikan Islam yang mendefinisikannya:

Muhammad Omar al-Toumy al-Shaibaniy mendefinisikan pendidikan Islam sebagai perubahan tingkah laku yang diusahakan melalui proses dan usaha pendidik, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar.²⁶ Sedangkan menurut H.M. Arifin, pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²⁷ Menurut Muhaimin, pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui penumbuhan dan

²⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, 138.

²⁶ al-Toumy Muhammad Omar al-Shaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 398-399.

²⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 32.

pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam sesuai dengan perkembangan serta pertumbuhan fitrah anak didik, agar ia dapat menyadari (*conscious*) akan jati dirinya sebagai hamba dan khalifah Allah untuk selanjutnya menuju kesempurnaan hidup (insan kamil) dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam disesuaikan dengan tingkatan perkembangan psikologis anak didik, yakni sebagai berikut:

a. Tahap *al-takhliq* (tahap konsepsi/penciptaan)

Tahap ini adalah proses terbentuknya struktur dan kerangka serta kelengkapan-kelengkapan dasar ciptaan maupun potensi fitrah (potensi dasar manusia). Fungsi pendidikan Islam pada tahap ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang memungkinkan dan diperlukan bagi terciptanya generasi baru yang memiliki potensi fitrah yang murni, sehat dan kuat. Kemudian selanjutnya menjaga dan mengarahkan potensi fitrah tersebut agar berjalan secara alami (*sunnatullah*) dan tidak menyimpang dari batas-batas dan ketentuan Allah, misalnya dari sumber-sumber makanan yang membentuk sel-sel tubuh dan sel benih serta proses konsepsi/pembentukan janin apakah legal/melalui

²⁸ Ibid.

ikatan perkawinan yang sah atau tidak. Al-Qur'an menyatakan hal di atas dalam QS. al-Baqarah: 168, al-Maidah: 88, dan al-Isra': 32.

b. Tahap *al-taswiyyah* (tahap penyempurnaan ciptaan)

Tahap ini adalah proses bertumbuh kembangnya potensi anak secara berangsur-angsur sempurna. Pendidikan Islam pada saat ini berfungsi untuk mempersiapkan kondisi dan situasi, memberikan perhatian yang diperlukan agar seluruh potensi fitrah anak bisa berkembang dan teraktualisasikan secara fungsional. Sehingga mampu hidup di dalam dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau dengan kata lain pendidikan Islam berfungsi untuk memberi dan memenuhi segala kebutuhan hidup anak baik fisik (pangan, sandang, papan dan lain-lain) maupun psikis (rasa aman dan kasih sayang) agar pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung dengan wajar dan normal sesuai dengan potensi fitrahnya. Juga untuk memberikan kesempatan dan fasilitas seluas-luasnya agar secara fisik maupun psikis anak baik yang menyangkut domain kognitif, afektif dan psiko-motoriknya dapat berkembang sesuai dengan fungsionalisasi potensi fitrahnya. Fungsi ini tertuang dalam al-Qur'an surat al-Nahl : 73, al-Isra' : 24 dan al-Rum : 30.

c. Tahap *al-taqdir* (tahap penentuan)

Tahap ini merupakan proses terciptanya individu sebagai optimalisasi dan spesialisasi dari pengembangan potensi fitrah, yaitu pengembangan potensi, bakat, dan minat masing-masing secara

individual dan optimal. Sehingga nampak kapasitas, kapabilitas serta kualitasnya.

Pada tahap ini pendidikan Islam berfungsi untuk mempersiapkan segala kondisi serta memberikan perlakuan yang diperlukan agar semua potensi bakat dan minat anak bisa berkembang dengan optimal serta mengarahkannya secara fungsional dalam berbagai bidang sesuai dengan kapasitas, kapabilitas dan kualitasnya atau bisa dikatakan usaha spesifikasi dan profesionalisasi fitrah.

d. Tahap *al-hjdayah* (tahap pengarahan dan bimbingan)

Tahap ini adalah proses perluasan dan pengembangan kualitas sistem kehidupan sosial budaya dan lingkungan yang telah dicapai generasi sebelumnya, mengelola dan mengaturnya sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah, yaitu sistem kehidupan sosial budaya dan lingkungan yang Islami dan kondusif sebagai realisasi dari fungsi kekhilafahan manusia.

Fungsi pendidikan Islam pada tahap ini adalah mengarahkan, melatih dan membiasakan agar setiap individu mampu;

1. Melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya sebagai sarana-sarana atau media beribadah kepada Allah.
2. Memberikan sumbangan dan partisipasi secara pro-aktif dan kreatif dalam membangun kehidupan yang adil dan sejahtera.
3. Mewujudkan prilaku dan akhlaq yang mulia serta memelihara jalur komunikasi yang harmonis dengan masyarakat dan lingkungannya.

4. Mengevaluasi dan memperbaiki diri sebagai partisipasi dalam pelaksanaan tugas dan fungsi kehidupan manusia di muka bumi.

Fungsi pendidikan Islam pada tahapan-tahapan tersebut bukanlah tahapan yang parsial, artinya tahapan tersebut tidak mesti menunggu tahapan berikutnya, tetapi keseluruhan tahapan tersebut akan berkembang secara berkelindan dan tumpang tindih sehingga dituntut secara intensif dan komprehensif memahami segala perkembangan tersebut agar dapat diarah-kan sesuai dengan fungsi-fungsi pendidikan Islam tersebut.

Dari tahapan-tahapan fungsi pendidikan Islam di atas, secara umum dapat dikelompokkan menjadi 3 fungsi pendidikan Islam, yaitu:

- a. Mengembangkan potensi (fitrah)
- b. Mewariskan nilai-nilai Islam (budaya dan lingkungan)
- c. Interaksi antara potensi dan budaya atau lingkungan

C. Nilai-nilai Pendidikan dalam Islam

Hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.²⁹ Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.³⁰

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengemba-

²⁹ Ibid, 127.

³⁰ Ibid.

ngan jiwa anak sehingga bisa memberi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.

Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan Islam, maka akan dibatasi pada nilai-nilai pendidikan berikut:

1. Nilai pendidikan keimanan (*'aqidah islamiyyah*)

Iman adalah kepercayaan yang terujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan *shak* (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.³¹ Al Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.³² Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diper-kenalkan pada anak dengan cara: a). memperkenalkan nama Allah swt. dan Rasul-Nya, b). memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan, c). memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah swt.³³

³¹ Yusuf al-Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 27.

³² Zainudin, et. al., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bina Askara, 1991), 97.

³³ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 176.

Rasulullah saw. merupakan suri tauladan (*uswat al-h̄ṣanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (Aqidah) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, mengajarkan al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.³⁴

2. Nilai pendidikan kesehatan

Kesehatan merupakan sesuatu yang penting bagi umat Islam apalagi dalam era modern seperti sekarang ini banyak sekali penyakit baru yang bermunculan. Karenanya, orang tua hendaknya mendidik anak-anaknya tentang kesehatan sebagai unsur pokok.³⁵

Usaha penanaman kebiasaan hidup sehat terhadap anak bisa dilakukan oleh orang tua dengan cara mengajak anak gemar berolah raga, memberikan keteladanan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta memberikan pengetahuan secukupnya tentang pentingnya kebersihan.³⁶

Islam menganjurkan agar orang tua menjaga kesehatan anak dimulai sejak dini atau anak masih bayi, karena membiasakan hidup bersih dan sehat dapat dibiasakan sejak kecil. Maka mulailah

³⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyah li al-Tifl*, terj. Kuswandini, et al, "Mendidik Anak Bersama Rasulullah saw." (Bandung: al-Bayan, 1997), 110.

³⁵ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, 119.

³⁶ *Ibid.*, 192.

membangun hidup sehat dan bersih sejak anak dilahirkan dan terus dididik hingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

3. Nilai pendidikan ibadah

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.³⁷ Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah swt. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara:

- a) Mengajak anak ke tempat ibadah,
- b) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah,
- c) Memperkenalkan arti ibadah.³⁸

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya.³⁹

Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah swt. ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syari'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri

³⁷ Yusuf al-Qardawi, *Konsep Ibadah dalam Islam* (tt: Central Media, tth.), 33.

³⁸ N. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, 179.

³⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Manhaj al-Tarbiyyah*, 150

pada Allah swt. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya.

Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.⁴⁰

D. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan

Sebagaimana telah dipahami bahwa aktivitas pendidikan Islam mencakup adanya pembentukan, pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan fitrah yang ada pada anak didik agar berkembang untuk mencapai kematangan yang sempurna, baik moral mental, spiritual dan sosial menuju pribadi muslim yang seutuhnya. Dalam hal ini pendidikan Islam mengusahakan agar anak didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam membentuk muslim intelektual, profesional yang tercermin dalam pola pikir, sikap dan perilaku anak didik, sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan serta menjaga keselarasan hubungan dengan Tuhan.

Untuk itu pelaksanaan proses belajar mengajar dapat ditempuh melalui beberapa cara yang harus disesuaikan dengan adanya perkembangan anak, di antaranya menggunakan cara sebagai berikut,

⁴⁰ Zakiah Daradjat, "Pendidikan Anak dalam Keluarga: Tinjauan psikologi Agama", dalam Jalaluddin Rahmat dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 64.

1. Melalui keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur yang terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka, bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.⁴¹

Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan "*uswat al-h̄ṣanah*".⁴² Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Adapun keteladanan yang dicontoh atau diteladani itu berkemungkinan yang baik atau buruk, untuk itu bagi umat Islam keteladanan yang baik dan utama terdapat dalam diri pribadi Rasulullah saw. Sebagaimana firman Allah swt.,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

43



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyat al-Awlad fil al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, “Pendi-dikan Anak dalam Islam” (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 142.

⁴² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 95.

⁴³ Al-Qur'an, al-Ahzab: 21.

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

2. Melalui pembiasaan

Dalam kehidupan sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung otomatis dalam tutur kata dan tingkah laku. Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak didik oleh para pendidiknya, terutama orang tua, karena sejak kecil anak harus dibiasakan untuk berbuat sebaik mungkin, misalnya membaca “*Basmalah*” setiap mulai mengerjakan sesuatu dan sebagainya.⁴⁴

Menurut al-Ghazali dalam bukunya *Ihya’ ‘Ulum al-Din*” mengatakan, bahwa anak merupakan amanah di tangan ibu bapaknya, karena anak, hatinya masih suci diibaratkan permata yang mahal harganya, maka apabila dia dibiasakan pada sesuatu yang baik dan dididik, maka ia akan besar dengan sifat-sifat yang baik serta akan bahagia dunia akhirat.⁴⁵

Para ahli sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang efektif terutama dalam pembinaan sikap, sebagaimana pembiasaan yang dilakukan oleh Rasul. Dalam pandangan psikologi ingatan anak pada usia 8-12 tahun mencapai intensitas paling besar dan kuat sehingga mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. ‘Atjyyah al-Abrashi menyatakan bahwa periode ini adalah waktu

⁴⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlās, 1993), 216.

⁴⁵ Muḥammad ‘Atjyyah al-Abrashi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, “Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam” (Jakarta, Bulan Bintang, 1974), 114.

yang sebaik-baiknya untuk menghafal secara otomatis dengan membiasakan latihan secara terus-menerus.⁴⁶

Dengan demikian kebiasaan melalui proses pendidikan ada dua jenis, yaitu satu kebiasaan yang bersifat otomatis yang dilakukan meskipun anak tidak mengerti makna dan tujuannya, dua kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat dan tujuan. Kedua jenis kebiasaan tersebut perlu dipupuk dan dibina melalui pendidikan, terutama sejak anak-anak walaupun kapasitas berpikir masih operasional konkret, namun penjelasan dan kesadaran makna dan tujuannya tetap perlu disampaikan. Hal ini merupakan suatu pembiasaan agar anak didik tidak terbiasa melakukan aktivitas tanpa memahami maksud dan tujuannya.

3. Melalui nasehat

Dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia pada aida-ide yang dikehendakinya (nasehat). Tetapi nasehat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan. Dalam al-Qur'an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan, akan tetapi jarang terjadi.

Dengan demikian metode nasehat nampaknya lebih ditujukan kepada anak didik yang kelihatannya melanggar peraturan.⁴⁷ Dalam pendidikan Islam, perhatian khusus diberikan pada metode ini, agar

⁴⁶ Ibid, 197-198.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 98.

pelajar dapat mengambil kisah-kisah dalam al-Qur'an, sebab kisah-kisah itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan karena ada pelajaran yang amat penting di dalamnya. Jadi seorang pendidik dalam pendidikan Islam harus bisa memanfaatkan metode nasehat tersebut.

Dengan demikian nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Sasaran nasehat adalah timbulnya kesadaran orang yang dinasehati agar mau insaf dan melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.

4. Melalui hukuman

Muhammad Quthb mengatakan bahwa bila teladan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas agar persoalan dapat diletakkan pada tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama kali yang harus dilakukan, akan tetapi nasehatlah yang paling didahulukan.⁴⁸

Hukuman yang diterapkan pendidik di rumah atau sekolah berbeda-beda dari jumlah ataupun tata caranya, tidak sama dengan hukuman yang diberikan pada orang-orang umum.

Dengan demikian pendidik harus bijaksana dalam menggunakan

⁴⁸ Ibid, 103.

hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan dan pembawaannya. Di samping itu, hendaknya ia segera menggunakan hukuman, kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Hukuman adalah cara yang paling akhir. Fungsi dari memberi hukuman adalah anak akan jera, dan berhenti dari berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya untuk mengerjakan hal-hal yang tidak diperbolehkan. Tanpa ini anak akan terus menerus berkubang pada kenistaan, kemungkaran dan kerusakan.